



Efek Tingkat Pengangguran, PDRB, IPM, dan PMA terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar

The Effect of Unemployment Rates, GRDP, HDI, and FDI on Poverty Levels in Makassar City

Andi Musfirah Abubakar¹, Aulia Rahman Bato²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: andipilahab@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat pengangguran, PDRB, IPM, dan PMA memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data yaitu regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program *evIEWS 12*. Model dalam penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder bersifat data *time series* dalam kurun waktu 2008-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Selanjutnya, PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Selain itu, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Sedangkan, PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, PDRB, IPM dan PMA

ABSTRACT

This research was conducted to find out whether the poverty level, GRDP, HDI and FDI have an influence on the poverty level in Makassar City. This research is a type of quantitative research. The technique used in data processing is multiple linear regression using the evIEWS 12 program. The model in this research shows how much influence the independent variable has on the dependent variable using the OLS (Ordinary Least Square) approach. The type of data used is secondary data in the form of time series data for the period 2008-2022. The results of this research show that the unemployment rate does not have a significant effect on the poverty level in Makassar City. Furthermore, GRDP does not have a significant effect on the poverty level in Makassar City. Apart from that, HDI has a positive and significant effect on the poverty level in Makassar City. Meanwhile, FDI has a positive and significant effect on the poverty level in Makassar City.

Keywords: Poverty Rate, Unemployment Rate, GRDP, HDI and FDI

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tentunya memberikan dampak positif bagi meningkatnya kegiatan ekonomi dengan mengalami suatu perubahan yang



berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk (Asrahmaulyana, 2023). Dengan melihat tingkat kemiskinan di suatu wilayah dapat mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan penduduk wilayah tersebut (Zuhdiyaty dan Kaluge 2018). Kesejahteraan suatu wilayah dapat dilihat dengan mengukur tingkat kemiskinannya. Untuk itu pengentasan kemiskinan sudah menjadi perhatian ataupun perdebatan yang sangat panjang di negara maju dan berkembang (Rizwan dan Hongman 2023).

Kemiskinan merupakan suatu kondisi individu yang sulit untuk memenuhi kebutuhannya baik itu dari segi sandang, papan, pangan maupun kesehatan dan pendidikan serta transportasi. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai keadaan yang sangat rumit khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia (Dwi and Welly 2023). Untuk itu peran pemerintah sangatlah penting dengan adanya suatu kebijakan maupun program yang baik dalam pengentasan kemiskinan (Randy, 2021).

Pengertian kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers (1983) adalah kemiskinan itu timbul akibat adanya ketidakberdayaan. Menurutnya kemiskinan itu meliputi beberapa dimensi, yaitu: *Proper, Powerless, State of Emergency, Dependency, Isolation*. Selain itu Booth dan Cawley, 1990 (dalam Moeljarto 1993) mengemukakan hal yang berbeda mengenai kemiskinan. Menurutnya kemiskinan timbul akibat adanya ketidakmerataan pendapatan di antara masyarakat. Misalnya terjadi ketimpangan antara penduduk diperkotaan dengan pedesaan yang dimana pembangunan ekonomi lebih berpusat diperkotaan dan pedesaan akan mengalami ketertinggalan.

Dari sejumlah pandangan ahli mengenai apa itu kemiskinan dapat di tarik kesimpulan bahwa kemiskinan menyebabkan seseorang berada pada lingkaran setan kemiskinan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Untuk melihat bagaimana tingkat kemiskinan di suatu daerah dapat juga dilihat dari indikator kemiskinan seperti indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan dan garis kemiskinan.

Proses pembangunan di Indonesia khususnya pengentasan kemiskinan di Kota Makassar tentunya masih tahap perbaikan. Masih terdapat banyak masyarakat miskin yang tersebar di Kota Makassar, seperti anak-anak, remaja bahkan orang tua sampai yang sedang lanjut usia bertebaran di jalanan untuk mengemis, tidak mempunyai tempat tinggal, tidak dapat merasakan yang namanya pendidikan bahkan susah untuk mendapatkan layanan kesehatan.

Jumlah penduduk miskin di Kota Makassar hingga tahun 2022 mencapai angka 71.830 ribu jiwa dengan jumlah penduduk yang sangat padat yaitu 1.432.189 jiwa. Jumlah penduduk miskin di Kota Makassar masih terbilang cukup banyak, disamping itu kita ketahui bahwa ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kota Makassar yang tentunya mendapatkan perhatian lebih dari penduduk luar Kota ataupun wisatawan dari luar negeri.

Penurunan dan peningkatan tingkat kemiskinan bersamaan dengan kondisi masyarakat yang tidak memiliki penghasilan di mana berarti mengalami pengangguran. Pengangguran yang meningkat di suatu daerah dapat berdampak

pada buruknya pertumbuhan ekonomi dan akan menimbulkan banyaknya ketimpangan dan kesenjangan antara masyarakat (Viera and Garcia 2019).

Pandangan yang dikemukakan oleh Anwar (2023), pengangguran terbagi atas dua yaitu pertama pengangguran terpaksa adalah kondisi di mana orang tersebut tidak mendapatkan pekerjaan walaupun sudah rela menerima pekerjaan dengan upah yang rendah dari jumlah upah yang seharusnya mereka dapatkan dengan kemampuan yang ia miliki. Sedangkan yang kedua adalah pengangguran sukarela yaitu seseorang dengan keputusan lebih memilih untuk tidak memiliki pekerjaan dibandingkan menerima pekerjaan tersebut dengan tingkat upah yang lebih rendah dari yang seharusnya mereka terima.

Tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat yang dimana dalam teori klasik (1914), pengangguran disebabkan oleh jumlah produksi yang rendah sehingga penyerapan akan tenaga kerja akan menurun. Menurunnya lapangan pekerjaan maka akan berdampak pada meningkatnya kemiskinan di kalangan penduduk karena tidak mempunyai penghasilan untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari akibat menganggur. Namun dalam teori Keynes (1936) membantah apa yang dikemukakan oleh teori klasik, bahwasannya pengangguran itu terjadi karena kurangnya permintaan oleh konsumen maka perusahaan tidak akan menyerap banyak karyawan dan bagi mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya dan akan jatuh pada yang namanya kemiskinan karena menjadi penduduk yang menganggur (Qadrunnanda, 2017).

Diketahui bahwa jumlah pengangguran di Kota Makassar di tahun 2022 mencapai angka 86.267 ribu jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 11.82 % yang dimana mengalami penurunan di tahun sebelumnya. Namun angka pengangguran ini masih terbilang tinggi, karena terdapat banyak penduduk yang melakukan urbanisasi dari luar dan masuk ke Kota Makassar dan disamping itu penduduk asli yang sudah cukup banyak sehingga kepadatan penduduk yang terjadi ini membuat daya saing antar penduduk di Kota Makassar cukup tinggi. Oleh karena itu, tingkat pengangguran tentunya sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat yang dimana ketika pengangguran terjadi maka hal tersebut akan mempengaruhi penurunan kesejahteraan penduduk tersebut.

Selain variabel tingkat pengangguran yang menjadi penopang bagi penurunan dan peningkatan tingkat kemiskinan di Kota Makassar, kontribusi PDRB juga menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap angka kemiskinan di Kota Makassar. PDRB dijadikan sebagai suatu syarat yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu daerah karena menjadi acuan dalam melihat kemajuan ekonomi suatu negara dengan membandingkan PDRB periode tertentu dengan PDRB periode sebelumnya (Febrianti, 2022).

Angka PDRB Kota Makassar per tahun 2022 mencapai angka sebesar 133.132.598 ribu rupiah atau dengan pertumbuhan sebesar 5,40 % yang berarti mengalami peningkatan ditahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa permintaan akan barang dan jasa oleh konsumen mengalami perkembangan

khususnya pada sektor perdagangan, industri dan konstruksi maka hal itu berdampak pada menurunnya angka kemiskinan.

Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar adalah IPM. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menggambarkan besarnya kesempatan penduduk untuk mengakses hasil dari proses pembangunan. Ketika IPM suatu daerah mengalami penurunan maka kualitas sumber daya manusia daerah tersebut dapat dikatakan rendah. Hal itu akan berdampak pada produktivitas penduduk yang akan semakin rendah pula sehingga tidak akan menghasilkan pendapatan yang optimal untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan akan menjadi penduduk yang mengalami kemiskinan.

Hubungan IPM dan tingkat kemiskinan berdasarkan teori neo-liberal (1976) pada karya politik klasik yang ditulis oleh Hobbes dkk, menyatakan bahwa kemiskinan itu disebabkan oleh individual itu sendiri. Artinya kemiskinan itu disebabkan karena rendahnya sumber daya manusia untuk menentukan kualitas hidupnya dengan kelemahan atau keputusan dari manusia itu sendiri. Sehingga ketika sumber daya manusia itu meningkat maka kemiskinan yang ia alami juga akan menurun.

IPM Kota Makassar dapat dikatakan cukup baik karena mengalami peningkatan sampai tahun 2022. IPM Kota Makassar mencapai angka 83,12 yang dimana mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Hal demikian terjadi disebabkan oleh adanya pemerintah yaitu revolusi pendidikan dapat dikatakan tercapai. Kota Makassar mencatat menjadi daerah nomor satu dengan daerah terpintar dan tingkat IPM tertinggi dibandingkan kab/kta lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Peningkatan IPM yang terbilang diatas angka rata-rata nasional dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan inflasi menurun.

Selain ketiga faktor dalam negeri di atas, terdapat juga faktor dari luar negeri yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Makassar, salah satunya yaitu PMA. Dilihat dari sudut pandang makro ekonomi bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk menambahkan modal untuk masyarakat. Modal yang dimaksud yaitu investasi berbentuk uang ataupun faktor-faktor produksi yang dapat menunjang proses pembangunan (Dahliah, 2023).

Rachmat (2022) menyatakan beberapa pendapat dari Tandelin (2010) yang mengemukakan bahwa investasi merupakan kesepakatan sejumlah dana ataupun faktor-faktor produksi yang kesepakatannya dilakukan pada saat itu juga untuk mendapatkan benefit di masa yang akan datang.

Realisasi PMA di Kota Makassar berada pada angka 454.177.563,25 juta rupiah. Kontribusi PMA di Kota Makassar dominan di beberapa sektor seperti hotel dan restoran, perumahan, kawasan industri dan perumahan, konstruksi, transportasi, gudang dan telekomunikasi, serta jasa lainnya. Dengan demikian jumlah PMA yang relatif mengalami fluktuasi diharapkan dapat dimanfaatkan

dengan sebaik-baiknya agar tujuan proses pembangunan berkelanjutan dapat tercapai.

Dengan besaran angka baik itu dari tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penurunan angka kemiskinan di Kota Makassar. Sehingga, penelitian ini berfokus pada tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penduduk miskin di Kota Makassar masih terbilang banyak. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang dominan mengalami peningkatan dan diikuti indeks keparahan kemiskinan serta garis kemiskinan yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dan target angka kemiskinan ekstrem yang ingin dicapai pemerintah yaitu 0% belum berhasil. Penelitian ini menggabungkan antara variabel dalam negeri dan luar negeri yang masih jarang ditemukan. Untuk itu perlunya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi serta seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif dengan mencakup adanya keterikatan antara variable bebas yaitu tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA terhadap variable terikat yaitu tingkat kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Makassar, adapun alasan peneliti memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian karena sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) yang berada pada ruang lingkup ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada bulan februari-april 2024.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data sekunder dan bersifat data time series dengan kurun waktu dari tahun 2008-2022. Data penelitian ini di dapatkan dari instansi seperti data tingkat pengangguran, PDRB dan IPM diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta data PMA di peroleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), studi kepustakaan dan data lain yang dapat mendukung proses penelitian.

Pengaruh tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar ini menggunakan teknik analisis linear berganda dengan bantuan *software Eviews 12*. Dimana model analisis regresi linear berganda ini menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) atau sebuah regresi sederhana dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) adalah persamaan non linear, dan untuk memudahkan regresi maka dilakukan perubahan menjadi regresi linear dalam bentuk Logaritma natural (Ln) seperti pada persamaan berikut ini:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \text{Ln}X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana Y adalah tingkat kemiskinan, β_0 adalah konstanta, $\beta_1 - \beta_4$ adalah koefisien regresi variabel, Ln adalah logaritma natural, X_1 adalah tingkat pengangguran, X_2 adalah PDRB, X_3 adalah IPM, X_4 adalah PMA dan e adalah error term. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian seperti uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data layak untuk digunakan dimana terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolenearitas serta pengujian yang lain seperti uji regresi linear berganda, uji parsial atau uji t untuk melihat keterkaitan antar variabel, uji simultan atau uji f dan uji koefisien determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada suatu penelitian perlunya diketahui bagaimana statistik deskriptif pada setiap variabel yaitu tingkat kemiskinan, PDRB, IPM dan PMA. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa tingkat kemiskinan, PDRB, IPM dan PMA Kota Makassar tahun 2008-2022 mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk miskin terendah berada pada tahun 2015 dengan angka pertumbuhan sebesar 4,38 %. Namun pada tahun 2019-2021 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan yaitu dari angka pertumbuhan 4,28 % menjadi 4,82 %. Walaupun di tahun selanjutnya yaitu tahun 2022 mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 4,58 %, namun penurunan yang terjadi dapat dikatakan hanya beberapa persen saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Makassar lebih dominan mengalami kenaikan.

Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat pengangguran terendah di Kota Makassar berada pada tahun 2011 dengan angka pertumbuhan 8,41 %, sedangkan tingkat pengangguran tertinggi berada pada tahun 2020 dengan angka 15,92 %. Kemudian di tahun selanjutnya tingkat penduduk yang menganggur mengalami penurunan menjadi 13,18 di tahun 2021 menjadi 11,82 % di tahun 2022.

Kemudian PDRB Kota Makassar tahun 2011-2014 mengalami penurunan pertumbuhan yaitu dari angka pertumbuhan 10,36 % menjadi 7,39 %. Tahun 2015-2019 angka PDRB mengalami peningkatan yaitu dari angka pertumbuhan 7,55 % menjadi 8,79 %. Namun peningkatan tersebut tidak terjadi di tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2020 pertumbuhan PDRB bernilai negatif dengan angka -1,27 %. Setelah penurunan tersebut angka PDRB terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 menjadi 5,40 %.

Selain itu, persentase IPM terendah berada pada tahun 2011 dengan pertumbuhan hanya sebesar 0,24 %, namun di tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 0,74 %. Selanjutnya

pertumbuhan angka IPM mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020 yaitu pada pertumbuhan sebesar 0,64 % dan 0,00 %. Hal tersebut tidak terjadi pada tahun selanjutnya dimana angka IPM mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 0,56 %.

Sementara itu, PMA Kota Makassar tahun 2008 sebesar 13,68 % dan mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 1,42 % pada tahun 2012. Di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 13,14 %. Namun mengalami fluktuasi di tahun berikutnya dan pada tahun 2022 hanya berada pada angka pertumbuhan 6.02 %.

Selanjutnya, hasil pada pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas yang digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Dimana terdapat ketentuan dalam pengujian ini yaitu apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,5 maka model persamaan regresi memiliki data distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dengan uji JB sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas (JB)

Jarque-Bera (JB)	Probability
0.013	0.993

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2024

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan uji JB diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.993 > 0.05$ yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak untuk digunakan.

Selanjutnya dalam pengujian autokorelasi menggunakan pengujian LM-test atau *Lagrange Multiplier*. Di mana ketentuannya adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,5 maka tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,5 maka dalam model persamaan tersebut terjadi autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dengan uji LM-test sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Autokorelasi (LM-test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.931	Prob. F(2.8)	0.432
Obs*R-squared	2.833	Prob. Chi-Square(2)	0.242

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji autokorelasi, dapat dinyatakan bahwa uji autokorelasi dengan uji LM-Test memperoleh nilai *probability chi-square* sebesar $0.242 > 0.05$ yang artinya data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian ketiga dalam uji asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas dimana digunakan uji *White (White test)*. Dimana terdapat ketentuan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,5 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai probabilitas kurang dari 0,5 maka terjadi

heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan White-test sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas (White-test)

Heteroskedasticity Test White:			
F-statistic	0.313	Prob.F(4.10)	0.862
Obs*R-squared	1.671	Prob.Chi-Square(4)	0.795

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Hasil uji heteroskedastisitas dengan *white test* diperoleh nilai *probability chi-square* sebesar $0.795 > 0.05$ yang artinya data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian terakhir dalam uji asumsi klasik yaitu uji multikolenearitas dimana pengujian ini, dikatakan terjadi multikolenearitas apabila variable independent memiliki hubungan terhadap variable independent lainnya. Untuk itu terdapat ketentuan dalam pengujian ini yaitu apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih dari 10 maka terjadi multikolenearitas namun sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 maka terbebas dari multikolenearitas. Adapun hasil uji multikolenieritas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolonieritas (VIF)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.365	3439.208	NA
LN_X1	0.003	3688.285	1.225
LN_X2	0.000	777.768	1.117
X3	2.777	15.692	1.033
LN_X4	3.911	160.915	1.233

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji di atas, dapat dinyatakan bahwa uji multikolenieritas memperoleh nilai *Centered VIF* untuk X1 sebesar 1.225, X2 sebesar 1.117, X3 sebesar 1.033 dan X4 sebesar 1.233 yang artinya nilai VIF setiap variable independent lebih kecil dari 10 maka dalam penelitian ini tidak terjadi multikolenieritas.

Uji t atau uji parsial dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variable independent terhadap variable dependent dengan taraf signifikan penelitian dibandingkan dengan taraf α 0.05. Apabila nilai signifikan < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independent terhadap variable dependen serta H0 ditolak dan H1 diterima sedangkan jika nilai signifikan > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independent terhadap variable dependen. Adapun hasil uji hipotesis dengan uji t sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.552	0.604	17.456	0.000
LN_X1	0.048	0.055	0.864	0.407
LN_X2	-0.007	0.015	-0.443	0.666
X3	-1.666	5.266	-3.145	0.010
LN_X4	0.014	0.006	2.273	0.046

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2024

Nilai koefisien regresi variable tingkat pengangguran (X1) sebesar 0.048 dengan nilai probabilitas 0.407 > 0.05 yang artinya tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Nilai koefisien regresi variabel PDRB (X2) sebesar -0.007 dengan nilai probabilitas 0.666 > 0.05 yang artinya PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Nilai koefisien regresi variabel IPM (X3) sebesar -1.666 dengan nilai probabilitas 0.010 < 0.05 yang artinya IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Nilai koefisien regresi variabel PMA (X4) sebesar 0.014 dengan nilai probabilitas 0.046 < 0.05 yang artinya PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Adapun hasil uji hipotesis dengan uji f sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji f)

R-squared	0.669	Mean dependent var	11.138
Adjusted R-squared	0.537	S.D. dependent var	0.058
S.E. of regression	0.039	Akaike info criterion	-3.342
Sum squared resid	0.015	Schwarz criterion	-3.106
Log likelihood	30.069	Hannan-Quinn criter	-3.345
F-stastic	5.068	Durbin-Watson stat	1.187
Prob(F-stastic)	0.017		

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh nilai *probability F-stastic* sebesar 0.017 < 0.05 yang artinya variable independent yaitu tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent yaitu tingkat kemiskinan.

Uji determinasi atau R^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variable terikat. Apabila nilai R-squarednya semakin besar atau mendekati angka 1 maka model persamaan regresi yang digunakan semakin baik, sebaliknya jika nilai R-square kecil atau mendekati angka 0 maka model persamaan regresi yang digunakan tidak dapat memprediksi variable dependent.

Hasil uji koefisien determinasi atau *R-squared* sebesar 0.669 atau 66.90 %, artinya sebanyak 66.90 % tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi model dari keempat variable yaitu tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA, sedangkan sisanya yaitu 33.10 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan.

Pengangguran yaitu sebuah keadaan seseorang tidak mendapatkan pekerjaan untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Pengangguran ini menyebabkan tingkat kesejahteraan seseorang akan menurun. Di mana pengangguran diartikan sebagai suatu faktor yang dapat mengurangi penghasilan masyarakat sehingga tingkat kesejahteraan yang diinginkan tidak dapat tercapai dan akan menjadi faktor untuk menurunkan tingkat kualitas hidupnya. Turunnya tingkat kualitas hidup karena tidak bekerja maka akan berakibat mengalami kemiskinan.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diperoleh bahwa variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Hal demikian terjadi karena mereka yang mengalami pengangguran mendapatkan biaya hidup dari kerabat ataupun keluarga mereka yang memiliki penghasilan dan dapat dikatakan cukup tinggi sehingga mereka yang mengalami pengangguran tetap dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Selain itu mereka yang tergolong miskin ataupun tidak mempunyai pekerjaan tercatat mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah tiap bulannya dengan rincian Bantuan Langsung Tunai (BLT) BBM senilai 300 ribu dan ditambah sembako 200 ribu sehingga total bansos yang diterima sebesar 500 ribu per KPM di setiap bulannya. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat yang mengalami pengangguran dengan sedikit dapat memenuhi kebutuhannya sehingga walaupun pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan di Kota Makassar mengalami peningkatan namun peningkatan yang terjadi melambat.

Disisi lain banyaknya penduduk yang melakukan urbanisasi ke Kota Makassar membuat daya saing untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih tinggi yang menyebabkan kemiskinan di Kota Makassar mengalami penurunan namun hanya sedikit ataupun tidak signifikan penurunannya.

Dengan tidak signifikannya tingkat pengangguran untuk menurunkan angka kemiskinan maka hal tersebut dapat berdampak pada pemerintah dan masyarakat terkhususnya dalam proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Makassar. Dimana walaupun pengangguran mengalami penurunan namun di sisi lain tingkat kemiskinan lambat mengalami penurunan, sehingga tingkat kesejahteraan di Kota Makassar juga akan berdampak pada keterlambatan untuk meningkat. Sehingga hal tersebut dapat menghambat proses pembangunan itu sendiri karena masyarakat akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun untuk mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan yang baik serta transportasi yang sulit.

Untuk itu, dinas ketenagakerjaan Kota Makassar melakukan berbagai upaya seperti adanya intervensi dengan membuat sebuah program 10 ribu skill training gratis serta sebanyak 100 peluang usaha dan bisnis baru. Dengan adanya program tersebut masyarakat yang mendaftar akan mendapatkan suatu pelatihan untuk meningkatkan kompetensi agar dapat meningkatkan daya saing. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena urbanisasi di Kota Makassar yang

berdampak pada tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang mengalami penurunan namun hanya sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhan (2022). Hasil tersebut menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya apabila tingkat pengangguran mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak mendorong atau tidak berdampak pada tingkat kemiskinan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Randy (2021) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan tingkat pengangguran memiliki dampak yang negatif terhadap tingkat kemiskinan yaitu jika terdapat penduduk yang mengalami pengangguran berarti ia tidak memiliki penghasilan yang menyebabkan ia akan tergolong menjadi penduduk miskin karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan.

Tarigan (2005), PDRB yaitu gambaran mengenai suatu total nilai tambah bruto yang diperoleh dari keseluruhan sector ekonomi pada sebuah daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi daerah tersebut mengalami kenaikan, maka semakin membaik pula kondisi perekonomian daerah itu dan tentunya masyarakat akan terhindar dari namanya kemiskinan. Di mana untuk melihat bagaimana laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diperhatikan pada PDRB atas dasar harga konstan.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Dimana menunjukkan bahwa ketika PDRB mengalami kenaikan ataupun penurunan maka tidak akan mendorong atau berdampak pada tingkat kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan tidak meratanya alokasi pembangunan ekonomi dan pertumbuhan PDRB, terkhususnya bagi mereka yang tinggal di daerah kecil di perkotaan. Dimana hanya ada tiga sektor yang dominan pada PDRB Kota Makassar yaitu perdagangan, industri dan konstruksi yang dapat dikatakan lebih membutuhkan modal yang banyak dari pada tenaga kerja itu sendiri sehingga PDRB yang dapat dikatakan perlahan mengalami kenaikan namun kemiskinan sangat lambat mengalami penurunan atau tidak signifikan penurunannya.

Pengaruh tidak signifikan yang diberikan oleh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar tentunya memiliki dampak tersendiri baik itu bagi pemerintah maupun masyarakat karena kenaikan PDRB yang meningkat namun tingkat kemiskinan justru mengalami keterlambatan untuk menurun. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat akan sulit untuk mengakses sumber daya yang tersedia karena hanya ada tiga sektor yang dominan dan ketiga sektor tersebut lebih membutuhkan banyak modal daripada tenaga kerja itu sendiri yang berdampak pada masyarakat akan mengalami pengangguran. Dengan demikian, sebagian masyarakat akan mengalami kesulitan untuk

memenuhi kebutuhannya karena kurangnya kesempatan yang diperoleh. Untuk itu pemerintah harus berupaya melibatkan masyarakat dalam menunjang peningkatan PDRB dan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Upaya yang dilakukan pemerintah seperti melaksanakan public engagement ke masyarakat dengan tujuan memanfaatkan Lorong Swasta yang dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan menekan harga pangan sehingga inflasi dapat terkendali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwandi, & Sabar, 2022) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berkontribusi signifikan dalam mereduksi angka kemiskinan di Kabupaten Enrekang. Begitupun hasil penelitian Febrianti (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana menunjukkan bahwa ketika angka PDRB mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak akan berdampak pada tingkat kemiskinan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Udjianto (2023) yang menghasilkan jika PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan kenaikan PDRB mempunyai dampak yang positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan yaitu ketika angka PDRB mengalami kenaikan artinya pengelolaan sumber daya dan kegiatan ekonomi semakin tinggi, Untuk itu masyarakat akan mendapatkan kesempatan yang banyak untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak tergolong menjadi penduduk miskin.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu pendekatan untuk mengukur bagaimana kualitas pembangunan manusia. Nilai IPM suatu negara ataupun daerah menunjukkan sejauh mana target yang telah ditentukan telah tercapai yaitu angka harapan hidup umur 85 tahun, pendidikan dasar bagi masyarakat tanpa ada diskriminasi serta angka konsumsi dan pengeluaran untuk menggambarkan standar hidup yang layak di masyarakat. Dengan tinggi akan IPM di suatu daerah maka semakin baik kualitas sumber daya manusia daerah tersebut dengan meningkatnya produktivitas untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhannya agar tidak terjerumus ke dalam kemiskinan.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Ketika angka IPM mengalami peningkatan maka akan mendorong menurunnya tingkat kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena kualitas sumber daya manusia semakin meningkat di Kota Makassar yang dibuktikan dengan penghargaan yang diberikan yaitu menjadi peringkat pertama dengan kota terpintar dibandingkan kab/kota lainnya di Sulawesi Selatan.

Untuk itu banyak masyarakat yang memiliki produktivitas yang tinggi untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari komponen dalam IPM dimana setiap komponennya

mengalami peningkatan setiap tahunnya dan dapat dikatakan cukup tinggi seperti indeks kesehatan mencapai angka 84,55 dengan Umur Harapan Hidup (UHH) sebesar 74,96. Selanjutnya dari sisi indeks pendidikan mencapai angka 81,81 dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) sebesar 15,59 dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 11,55 sedangkan pada indeks pengeluaran dengan peritas daya beli mencapai angka 17.097 ribu rupiah. Oleh karena itu, peningkatan angka IPM sangat berdampak positif bagi penurunan tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Angka IPM yang tinggi berpengaruh signifikan dalam mendorong menurunnya angka kemiskinan tentunya memiliki implikasi yang baik untuk pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat menunjang masyarakat lebih produktif untuk menjalankan hidupnya agar mendapatkan hidup yang layak termasuk tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya karena memiliki kualitas SDM yang baik. Dengan begitu tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat pula dan dapat berpikir jangka panjang dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Adanya program pemerintah yaitu revolusi pendidikan yang dapat dikatakan tercapai dan pendidikan formal serta pendidikan non formal lebih ditekankan ke penduduk Kota Makassar sehingga angka IPM Kota Makassar dapat dikatakan melebihi angka rata-rata nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvin dan Hukom (2023). Hasil tersebut menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana menunjukkan bahwa ketika angka IPM mengalami peningkatan ataupun penurunan maka dapat mendorong pada penurunan angka kemiskinan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhan (2022), menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penurunan tingkat kemiskinan. dengan demikian walaupun IPM mengalami peningkatan belum tentu hal tersebut efektif untuk menurunkan angka kemiskinan.

4. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Investasi asing suatu bentuk penanaman modal dari negara lain yang di mana terdapat kebebasan oleh perusahaan karena modalnya ditanam, dalam artian pelaku penanaman modal mempunyai kekuasaan atas modal yang ia tanam. Dalam teori klasik (1980) dan neo klasik (1950) dinyatakan bahwa penanaman modal asing sangat menguntungkan bagi negara penerima modal. Selain itu dengan adanya penanaman modal asing maka pengetahuan akan teknologi dapat diperluas, tercipta lapangan pekerjaan dan membuka kesempatan yang lebih banyak bagi mereka yang ingin bekerja agar mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Dimana menunjukkan bahwa ketika PMA mengalami peningkatan maka akan mendorong atau berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan realisasi PMA di Kota Makassar lebih dominan di sektor hotel dan restoran, sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran serta sektor konstruksi yang dimana tenaga kerja yang dibutuhkan masih terbilang sedikit berkisaran 4.319 orang yang sudah termasuk penduduk yang melakukan urbanisasi dari luar ke Kota Makassar dan tenaga kerja asing yang menyebabkan daya saing menjadi tinggi sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan sangat minim dan upah yang berpotensi rendah. Oleh karena itu, kenaikan PMA ini justru mendorong peningkatan angka kemiskinan.

Adanya realisasi PMA namun justru mendorong peningkatan angka kemiskinan di Kota Makassar dapat berdampak buruk bagi pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Dengan tingginya angka PMA Kota Makassar dapat menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat khususnya mereka yang mengalami kemiskinan karena tidak memperoleh kesempatan untuk merasakan hasil investasi tersebut. Hal tersebut membuat masyarakat terpuruk akan keadaan yang ia jalani karena banyaknya pesaing yang masuk ke Kota Makassar. Terkhususnya mereka yang bekerja di sektor pertanian, dapat dikatakan bahwa realisasi PMA lebih dominan ke sektor industri dan yang lainnya sehingga masyarakat yang berkeja di sektor pertanian akan lebih terpuruk dengan ketidakmerataan realisasi PMA tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2021). Hasil tersebut menyatakan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana menunjukkan bahwa ketika PMA mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak akan mendorong tingkat kemiskinan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Linton et al. (2020), bahwa PMA berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan tingginya angka PMA memiliki dampak yang positif terhadap tingkat kemiskinan yaitu ketika angka PMA mengalami kenaikan artinya kegiatan ekonomi dan lapangan pekerjaan akan semakin tinggi seperti di beberapa sector perekonomian yang mendapatkan realisasi PMA sehingga tidak bergantung pada satu sector saja tapi mencakup keseluruhan sector perekonomian. Untuk itu masyarakat akan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak tergolong menjadi penduduk miskin.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar, PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar, PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar

dan tingkat pengangguran, PDRB, IPM dan PMA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka peneliti memberikan saran terkait pemerintah perlu lebih memperhatikan kemiskinan di Kota Makassar dengan membuat program dan kebijakan yang dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat khususnya mereka yang mengalami kemiskinan seperti lebih memperbanyak lapangan pekerjaan dan disamping itu memberikan pelatihan-pelatihan khusus dan edukasi kepada masyarakat untuk dapat mengembangkan skill yang dimiliki. Selain itu, pemerintah juga lebih menekankan atau melakukan pembatasan bagi mereka yang melakukan urbanisasi ke Kota Makassar. Disamping itu, pemerintah juga lebih memperhatikan pemerataan alokasi PDRB dan PMA diseluruh sektor perekonomian dan tidak pada sektor tertentu saja agar setiap masyarakat yang bekerja di berbagai sektor dan bertempat tinggal di daerah kecil di perkotaan dapat merasakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menunjang kehidupan yang layak dan lebih tingkatkan lagi sumber daya manusia di Kota Makassar dengan menambahkan berbagai program yang dapat membuat masyarakat memiliki daya saing yang tinggi dan dapat bersaing dengan sehat diantara masyarakat setempat ataupun masyarakat yang masuk ke Kota Makassar.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan atau referensi baru mengenai faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan untuk mendorong dan menekan penurunan angka kemiskinan di Kota Makassar. Selain itu peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain dan periode penelitian di luar dari penelitian ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Alvin, A, & Hukom, A. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013-2022. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 29(1), 85–96. <https://doi.org/10.59725/ema.v29i1.75>
- (2) Anwar, A. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Periode 2002-2021 Analisis Data Time Series. *Jka*, 1(3), 194–206.
- (3) Asrahmaulyana, A. (2023). Determinan Disparitas Antar Wilayah Dikaitkan dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Economics and Digital Buisness Review*, 4(1), 320–337.
- (4) Berhan, R. A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*.

- (5) Chambers, R. (1983). *Rural Development, Putting the Last First*, Longman: London.
- (6) Dahliah, D. (2023). *Economics and Digital Business Review Pengaruh Inflasi , Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 4(1), 982–999.
- (7) Dwi Utami, D., & Welly Udjianto, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 637–646. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- (8) Febrianti, H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Barat Tahun 2020. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 2, Issue 2).
- (9) Linton, J. D., Klassen, R., Jayaraman, V., Walker, H., Brammer, S., Rupaiah, R., Hewage, K., Thomson, J., Jackson, T., Baloi, D., Cooper, D. R., Hojmos, S. U., Adrien-Kirby, A. J., Sierra, L. A., Pellicer, E., Yepes, V., Giunipero, L. C., Hooker, R. E., Denslow, D., ... Anane, A. (2020). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Non Modal, Penanaman Modal Asing, Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Kemiskinan Kalimantan Selatan. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–4.
- (10) Moeljarto. (1993). Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi. *PT. Tiara Wacana : Yogyakarta*.
- (11) Mufidah, L. (2021). Pengaruh investasi, belanja daerah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2015 *Skripsi-2021*.
- (12) Qadrunnanda, L. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Skripsi*, 1–34.
- (13) Rachmat, N. N. (2022). *Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Si Kabupaten Gowa*.
- (14) Randy, M. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Universitas Islam Riau*.
- (15) Rizwan, A., Hongman Liu, A. A. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pakistan: Analisis Rangkaian Waktu*. 599–611.
- (16) Suwandi, S., & Sabar, W. (2022). *Do Economic Growth , Income Distribution , and Investment Reduce Poverty Level? 2*(September 2018), 87–96. <https://doi.org/10.24252/best.v2i2.31479>
- (17) Tarigan, R. 2005. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- (18) Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Angewandte Chemie. *Nternational Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- (19) Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>